

## Pengembangan Buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

Gusti Apriani Utari<sup>1</sup>, I Ketut Gading<sup>2</sup>, Kadek Ari Dwiarwati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

\*Corresponding author, e-mail: [gustiaprianiutari15@undiksha.ac.id](mailto:gustiaprianiutari15@undiksha.ac.id)

Received August 08, 2021;

Revised August 20, 2021;

Accepted August 25, 2021;

Published Online September, 2021

### Conflict of Interest

#### Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** This development research was carried out due to the lack of availability of guidance and counseling books for children with special needs. The results of interviews with Guidance Counseling teachers at SLB Negeri 2 Buleleng and several students found that there were still many students who were hesitant and afraid in providing services to children with special needs due to lack of understanding and references related to guidance and counseling for children with special needs. This study aims to describe the prototype of guidance and counseling books for children with special needs and determine the feasibility of guidance and counseling books for children with special needs. The data analysis method used is PAP analysis. Collecting data in this study using a questionnaire or questionnaire method. The results of the research from the development of guidance and counseling books for children with special needs are (1) a prototype of guidance and counseling books for children (2) guidance and counseling books for children. Based on the results obtained, it can be concluded that the guidance and counseling book for children with special needs that was developed is feasible to be used as a learning medium.

**Keywords:** Book Development, Guidance and Counseling, Children with Special Needs

**Abstrak:** Penelitian pengembangan ini dilakukan karena kurangnya ketersediaan buku bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SLB Negeri 2 Buleleng dan beberapa siswa ditemukan bahwa masih banyak siswa yang ragu dan takut dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus karena kurangnya pemahaman dan referensi terkait bimbingan dan konseling untuk anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prototipe buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus dan mengetahui kelayakan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis PAP. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket atau angket. Hasil penelitian dari pengembangan buku bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus adalah (1) prototipe buku bimbingan dan konseling untuk anak (2) buku bimbingan dan konseling untuk anak. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pengembangan Buku, Bimbingan dan Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus

**How to Cite:** Gusti Apriani Utari, I Ketut Gading, Kadek Ari Dwiarwati. 2021. Pengembangan Buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 158-165, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

## Pendahuluan

Di zaman sekarang ini banyak sekali orang yang mengalami masalah baik yang datang dari lingkungan masyarakat maupun psikologis individu itu sendiri. Masalah-masalah yang dihadapi kadang tidak dapat diatasi oleh orang itu sendiri dan memerlukan bimbingan dari orang lain terutama masalah yang di hadapi oleh siswa, karena itu diperlukannya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan makna dan fungsi pendidikan. Perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan bila kita melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia sebagai totalitas kepribadiannya. Kualitas manusia yang diharapkan melalui pendidikan, merupakan andalan bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Kualitas yang dimaksud adalah suatu pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lain adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap subyek didik.

Ukuran tentang perkembangan kepribadian yang optimal merupakan ukuran yang relatif, apa lagi dilihat dari subjek didik sebagai individu. Ukuran perkembangan yang optimal tersebut bergerak dari “kemampuan untuk mengurus diri sendiri sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri-ciri pribadi sesuai dengan aktualisasi dirinya. Untuk mencapai pribadi yang berkembang secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh juga, yaitu tidak hanya kegiatan-kegiatan intruksional dan kegiatan-kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan, sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Layanan pribadi tersebut dapat dipenuhi melalui bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah suatu usaha untuk membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok, dan klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi oleh siswa.

Pelayanan bimbingan dan konseling juga dibutuhkan di sekolah anak berkebutuhan khusus yang menjalani pendidikan inklusif, dimana pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya.

Pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam pendidikan inklusif karena dilihat dari tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya sehingga, dapat berkembang secara optimal. Kegiatan bimbingan dan konseling pada sekolah umumnya juga merupakan kebutuhan dasar sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sangat utama merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam upaya menemukan konsep diri, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap hambataannya, mengkoordinasikan dengan ahli lain, melakukan konseling terhadap keluarganya, membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus agar berkembang efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri, dan mengembangkan hobi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan personal (Lattu, 2018). Dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah anak berkebutuhan khusus (ABK) diharapkan mampu membantu anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan fase perkembangannya.

Selain itu tugas pokok sekolah luar biasa adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangannya yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya. Namun kenyataannya menunjukkan masih banyak kesenjangan dalam mengantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain masih banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari padahal waktu disekolah ia mampu melakukannya, masih ada rasa khawatir dalam melakukan sesuatu, dan prestasi anak yang belum sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ketidakberhasilan tersebut tidak semuanya semata-mata karena ketunaan yang dimiliki siswa, tetapi ada juga karena ketidakmampuan pelaksana pendidikan untuk memfasilitasi secara individu sehingga dapat mengetahui berbagai hambatan-hambatan yang siswa hadapi. Untuk itu mereka perlu diupayakan dan

---

dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus.

Tidak setiap individu mengalami perkembangan normal. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai individu berkebutuhan khusus. Uraian ini mengisyaratkan bahwa secara komseptual individu berkebutuhan khusus ( *person with special needs* ) memiliki makna dan spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep individu luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*). Individu berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup individu yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (individu penyandang cacat), tetapi juga individu berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Individu berkebutuhan khusus temporer juga biasa disebut dengan individu dengan faktor resiko, yaitu individu-individu yang memiliki atau dapat memiliki problem dalam perkembangannya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar selanjutnya, atau memiliki kerawanan atau kerentanan tinggi terhadap munculnya hambatan atau gangguan dalam belajar atau perkembangan selanjutnya. Bahkan, dipercayai bahwa individu berkebutuhan khusus yang bersifat temporer apabila tidak mendapatkan intervensi secara tepat sesuai kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi permanen.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Khairun Nisa, Mambela, & Badiah, 2018). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga memiliki arti sebagai anak yang memiliki ketidak mampuan secara sosial, keterbatasan secara fisik maupun mental ataupun anak-anak dengan kemampuan di atas rata-rata. Maksudnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan dalam kesehatan secara fisik dan ataupun mental, misalnya karena tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti kebanyakan orang yang normal, atau kekurangan lain yang terjadi pada kecerdasan anak akibat beberapa factor yang terjadi sebelum atau sesudah masa kelahiran. Atau mungkin justru sebaliknya, anak tersebut dikaruniai intelegensi di atas rata-rata, sehingga ia pun harus mendapat bimbingan khusus sesuai dengan kemampuannya.

Anak berkebutuhan khusus mengalami banyak kendala, ada sebagian anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan yang disebabkan oleh faktor keturunan dan keadaan organ yang tidak berkembang baik saat dalam kandungan, misalnya volume otak, tulang susunan saraf. Tidak berkembangnya organ tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya keturunan (*gen*), rhesus, penyakit, trauma, selain itu turunan yang diperoleh juga karena faktor lingkungan. Kendala-kendala perkembangan pada anak berkebutuhan khusus berakibat mengganggu anak berkebutuhan khusus pada setiap periode perkembangannya, yang pada akhirnya diperlukan untuk membantu individu mengoptimalkan penegak penguasaan tugas perkembangan bersama layanan yang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama beberapa guru BK dan juga beberapa mahasiswa (calon konselor) didapatkan informasi bahwa masih banyak calon konselor dan guru BK yang masih takut dan ragu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), dikarenakan kurangnya referensi dan pemahaman terkait bagaimana melakukan layanan bimbingan dan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena kurangnya buku yang membahas tentang bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga peneliti ingin mengembangkan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan harapan buku ini dapat menjadi referensi dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus serta memberikan pemahaman baru terkait bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dari pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK), mengingat bahwa belum ada peneliti sebelumnya yang mengembangkan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) spesifiknya di Bali.

## Metode

### 1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian pengembangan atau research and development (R&D). Jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Desain penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan serta memunculkan produk baru atau memperbaharui model yang sudah ada. Desain penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (four-D). Model penelitian dan pengembangan model 4D terdiri dari 4 tahapan, yaitu; define, design, develop, dan disseminate (Thiagarajan, 1974: 5) atau dapat diadaptasi menjadi 4P, yaitu; pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

### 2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini responden/judges yang digunakan yaitu sebanyak 3 orang pakar dari dosen Universitas Pendidikan Ganesha dan 2 praktisi yaitu guru BK SLB Negeri 2 Buleleng. Jenis data pada penelitian ini adalah data tentang keberterimaan (acceptability) buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus dan data ini dikumpulkan dengan angket atau kuesioner.

### 3. Metode Pengumpulan dan Prosedur Analisis Data

Adapun metode kuesioner atau angket adalah cara mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pernyataan yang berkaitan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan atau diukur yang diberikan kepada responden atau subjek penelitian untuk memperoleh informasi (Sukardi, 2015). Metode angket digunakan untuk memperoleh hasil penilaian dari para pakar, serta dari mahasiswa pada saat uji coba perorangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian pengembangan ini yaitu berupa angket. Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup karena pilihan jawaban telah disediakan dan responden hanya perlu memberikan tanda centang atau checklist pada setiap butir pertanyaan dalam angket. Angket ini akan diberikan kepada para pakar dan praktisi untuk memperoleh review mengenai produk yang dikembangkan.

Untuk mengukur uji keberterimaan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus maka digunakan analisis PAP dengan melibatkan kurang lebih 5 orang pakar atau praktisi di bidang bimbingan konseling. Dalam penelitian pengembangan, kriteria penilaian validator ini diberikan kepada validator yang mengisi lembar validasi

## Hasil dan Pembahasan

Produk yang dihasilkan oleh penelitian dan pengembangan ini berupa buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus yang meliputi bagian pendahuluan, isi dan penutup. Buku terdiri dari 147 halaman yang dihitung dari sampul hingga lampiran. Penulisan buku ini menggunakan font Arial dengan ukuran teks 12, buku ini menggunakan spasi 1,5 serta margin yang digunakan pada buku panduan ini adalah 4 cm di bagian kiri, 3 cm di bagian atas, kanan, dan bawah. Isi buku sendiri terbagi menjadi 5 bab yaitu Bab I : Bimbingan dan Konseling, Bab II : Anak Berkebutuhan Khusus, Bab III : Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus, Bab IV : Identifikasi dan Asesmen ABK, Bab V : Langkah-langkah Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus.

Dalam menguji keberterimaan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus melibatkan 5 orang penilai (judges). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisikan 20 butir pernyataan.

Untuk menghitung rata-rata persentase skor keseluruhan dengan menggunakan rumus  $F/N$  yaitu membagi total persentase skor dengan jumlah responden. Jadi  $457,5 : 5 = 91,5\%$ . Dari hasil persentase skor yang telah diperoleh dari responden/judges selanjutnya persentase tersebut dikonversikan pada tabel konversi PAP tingkat pencapaian dengan skala 5 untuk memberikan makna dari persentase skor yang diperoleh. Berdasarkan tabel konversi PAP tingkat pencapaian dengan skala 5, persentase skor 91,5% berada pada rentangan 90 – 100% dengan kualifikasi sangat baik. Berikut adalah catatan, komentar dan saran dari responden/judges yaitu:

**Tabel 1. Catatan, Komentar, dan Saran Responden/Judges**

<b>Responden</b>	<b>Catatan, Komentar dan Saran</b>
1.	Cover kurang menarik, pemilihan warna sampul dengan warna tulisan kurang sesuai terlihat gelap pilih warna yang lebih cerah jika menggunakan warna tulisan hitam sehingga tulisan dapat dibaca.
2.	Tambahkan referensi sumber rujukan yang terbaru
3.	Cantumkan faktor/ penyebab umum terjadinya anak berkebutuhan khusus, cantumkan faktor/penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus pada setiap jenis, berikan penjelasan secara terstruktur serta konsisten masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus, dan sebaiknya dipaparkan juga problematika setiap jenis anak berkebutuhan khusus, ini penting sebagai informasi pembaca yang bukan praktisi dan juga akan bermanfaat bagi praktisi.
4.	Buku sudah bagus dan materi jelas
5.	Pembuatan buku bimbingan konseling, sudah bagus, materinya jelas dan lengkap.

Pada hasil analisis data ini akan membahas mengenai hasil keberterimaan pengembangan produk buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus menurut responden/judges. Presentase hasil uji coba produk buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Coba Produk Buku**

<b>Responden/judges</b>	<b>Hasil</b>	<b>Kualifikasi</b>
I	88,75%	Baik
II	92,5%	Sangat Baik
III	82,5%	Baik
IV	98,75%	Sangat Baik
V	95%	Sangat Baik
Rata-Rata Persentase Keseluruhan Skor (%)	91,5%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil presentase hasil uji coba produk buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus menurut responden/judges secara keseluruhan produk yang dikembangkan memiliki presentase skor dengan kualifikasi sangat baik. Jadi produk buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk mahasiswa dan siapa saja yang ingin mempelajari bimbingan dan konseling.

## Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian pengembangan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut.

Rancang bangun buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus dilakukan sesuai dengan model pengembangan 4D yang terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) Define atau menetapkan tujuan dan materi program, (2) Design atau desain yaitu tahap membuat struktur program, (3) Develop atau mengembangkan adalah tahap memproduksi dan membuat tampilan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, (4) disseminate atau penyebaran yaitu tahap mencetak dan menyebarkan produk. Model pengembangan ini dipilih karena tahap-tahap pengembangan model 4D sangat sesuai dengan proses pembuatan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.

Hasil uji kelayakan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus berdasarkan penilaian dari para judges yaitu sebagai berikut: (1) hasil uji ahli judges I memperoleh persentase skor 88,75% dengan kualifikasi baik, (2) hasil uji judges II memperoleh persentase skor 92,5% dengan kualifikasi sangat baik, (3) hasil uji judges III memperoleh persentase skor 82,5% dengan kualifikasi baik, (4) hasil uji judges IV memperoleh persentase skor 98,75% dengan kualifikasi sangat baik, (5) hasil uji judges V memperoleh persentase skor 95% dengan kualifikasi sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian dari para pakar dan praktisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan dinyatakan layak dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ijin-Nyalah maka penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing 1 yaitu Dr. I Ketut Gading, M.Psi dan dosen pembimbing 2 Kadek Ari Dwiawati, S.Pd., M.Pd. karena telah membantu dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan motivasi kepada penulis.

## Refrensi

- Agung, A. A. Gede. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Deepublish.
- Dakwah, F. (2015). Urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. 7(1), 46–64.
- Daroni, G. A. (2018). Impact of Parent’S Divorce on Children’S Education for Disability Kids. *IJDS:Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(1), 1–9.
- Evi, T. (2020). MANFAAT BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72-75.
- Febriani, Luh Putu Ayu. 2015. *Pengembangan Video Pembelajaran Dengan Model ADDIE Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 Di SMK Negeri 3 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hasriani, G. (2019). Interview as a learning technique in speaking subject: Students’ perspective. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 13(2).
- Handayani, I.M. 2013. Interaksi social anak berkebutuhan khusus di SDN 016/016 inklusif Samarinda : Studi kasus anak penyandang autisme. *eJournal SosiatriSosiologi*. Vol. 1, No. 1. Pp. 1-9.

- 
- Hidayat, F., Maulana, A., & Darmawan, D. (2019). Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(2), 139151.
- Jaya, H. (2017). Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447454.
- Karya, B. 2016. Implementasi kebijakan pendidikan inklusif pada SDN 9 Palangka di kota palangka Raya. Tesis. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Tidak dipublikasikan.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52-77.
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 54-60.
- Kustawan, D., & Meimulyani, Y. 2013. Mengenal pendidikan khusus & pendidikan layanan khusus serta implementasinya. Jakarta : Luxima
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling). Yayasan Kita Menulis.
- Muhdar Mahmud, “Layanan Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Wilayah Kota Bandung, Tesis (Bandung: Program BP-BAK PPs UPI, 2003), hlm. 31-32 Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran. 8.
- Prayitno. Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, departemen Pendidikan Nasional, 2004
- Putra, F., & Ramdani. 2014. Jurnal konseling dan pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 55–61.
- Rahmadani, U. (2021). Artikel bimbingan dan konseling prinsip prinsip bimbingan dan konseling.
- Riadin, A., & Usop, D. S. (2017). KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI ( INKLUSI ) DI KOTA PALANGKA RAYA Children Characteristics of Special Needs in Primary School ( Inclusion ) in Palangka Raya. 17(1), 22–27.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17.
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islam Di Kelas Inklusi. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(2), 1–24.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan
-

Khusus. Jurnal Abadimas Adi Buana, 2(1), 11-19.

Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2018). Pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada siswa slb sekota banda aceh.

Tegeh, I Made dan I Made Kirna. 2010. Metodologi Penelitian Pengembangan Pendidikan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Tegeh, I Made., dkk. 2014. Model Penelitian Pengembangan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. Thompson, J. 2012. Memahami anak berkebutuhan khusus. Jakarta : Erlangga

Tohirin, Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Bebasis Integrasi), (Jakarta: Grafndo Persada, 2007), hlm. 147

Utina, S.S. 2014. Pendidikan anak berkebutuhan khusus. TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Pp. 72-78.

---

#### Article Information (Supplementary)

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Utari><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: